

## PSM KU, PSM MU, PSM KITA: SOLIDARITAS SUPORTER MAKASSAR

**Muhammad Irfan Syuhudi**

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani Nomor 72, Makassar  
Email: irfansyuhudi@gmail.com

### Abstrak

Di mana pun berada, sebuah tim sepakbola selalu diidentikkan dengan suporter. Suporter sepakbola bahkan sering disebut pemain ke-13, dan karenanya, peran mereka dalam sebuah tim sangat penting. Para suporter tidak hanya mendukung saat tim kesayangannya bertanding di kandang sendiri (*home*), melainkan juga ikut memberikan dukungan saat timnya berlaga pada pertandingan tandang (*away*). Kehadiran para suporter inilah, yang membuat pemain dalam sebuah tim sepakbola menjadi bersemangat untuk memenangkan pertandingan. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan keragaman kelompok suporter PSM Makassar, relasi sosial di antara kelompok suporter, serta bentuk solidaritas di antara sesama suporter PSM. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan mengambil data-data dari internet. Para informan dalam tulisan ini adalah suporter PSM yang masih aktif memberikan dukungan buat PSM. Tulisan ini menunjukkan, suporter PSM telah ada sejak tahun 1950-an, saat PSM tampil di era perserikatan sepakbola Indonesia. Namun, kehadiran mereka mulai tampak menonjol pada 1980-an. Yang menarik, kelompok suporter PSM terdiri atas beberapa varian, sehingga tiap-tiap kelompok memiliki nama dan kepengurusan tersendiri. Dari kehadiran kelompok suporter itulah, sehingga di antara mereka tercipta relasi sosial yang harmonis. Relasi sosial itu ditunjukkan tidak hanya pada saat memberikan dukungan buat PSM di dalam stadion, melainkan juga saling mengundang pada hajatan sosial (*life cycle*). Dengan adanya ikatan emosional yang sama terhadap PSM, sehingga tercipta pula solidaritas mekanik di antara kelompok suporter.

**Kata kunci:** PSM Makassar, suporter, relasi sosial, solidaritas

Saat itu, tahun 2004. Siang itu, sebuah kapal laut Pelni yang membawa sekitar ratusan suporter PSM Makassar dari Makassar hendak berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Perjalanan laut yang ditempuh tiga hari dua malam, tak menyurutkan semangat ratusan suporter untuk memberi dukungan moril kepada tim kesayangannya, PSM Makassar. Tim berjudul *Ayam Jantan dari Timur* ini akan berlaga di Babak Delapan Besar Liga Indonesia (Ligina) di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta.

Dari kejauhan, saya(yang saat itu masih aktif di koran harian terbitan di Makassar), Nurmali Idrus (wartawan harian *Berita Kota Makassar*), dan Ocha Alim Bahri (fotografer harian *Tribun Timur*, dan juga Perdana Menteri The Macz Man), yang sengaja menantikan, sekaligus ingin menyambut kedatangan suporter PSM di Jakarta, mendengar suara-suara suporter yang tak henti-hentinya bernyanyi di atas kapal. Nyanyian mereka berirama, karena diiringi bunyi-bunyian alat musik drum. Namun, saya belum begitu mengetahui apa yang mereka nyanyikan. Begitu kapal mulai

mendekati arah pelabuhan, saya mulai mendengar nyanyian mereka. Musik dan suara suporter pun terdengar kian kencang. Melihat semangat suporter yang rela datang ke Jakarta demi mendukung PSM bertanding, saya menjadi merinding dan terharu. Rombongan suporter ini terdiri atas beragam identitas sosial. Itu artinya, mereka rela meninggalkan pekerjaan dan keluarga di rumah. Di Jakarta, mereka tidak hanya mendukung PSM, tetapi juga siap “menyabung” nyawa. Ternyata, mereka menyanyikan lagu khusus untuk suporter Persebaya Surabaya, Bonek (*Bondho nekat*), yang juga ikut menjadi kontestan di Babak Delapan Besar. Lirikinya singkat, tapi sungguh menggetarkan hati dan membuat merinding. Apalagi, dinyanyikan berulang-ulang:

*“Bonek... Bonek...*

*Ini lawanmu...*

*Ini lawanmu...*

*Dari Makassar..!”*

Kami yang ada di situ sempat dibuat terkejut mendengarkan lirik lagu tersebut. Bukan apanya. Rombongan suporter PSM ini datang ke ibukota negara Indonesia sebagai tamu. Jelas, mereka bukan tuan rumah perhelatan Delapan Besar. Seandainya mereka bernyanyi seperti itu di Makassar, mungkin saja tidak ada yang mempersoalkan. Dengan lirik lagu seperti itu, apalagi menyebut “Bonek”, jelas sekali suporter PSM menantang Bonek. Citra Bonek, yang dalam bahasa Jawa berarti “modal nekat” sebagai suporter sepakbola memang suram. Mereka sejauh ini dikenal sering bikin kerusuhan, keonaran, dan terlibat bentrokan dengan suporter lain di setiap laga sepakbola Indonesia, di mana Persebaya bertanding (sepak terjang Bonek, lihat, antara lain, Lucky dan Setyowati, 2013, dan Saputro dan Setyowati, 2016, Budi, W.S.,

2004, Soedirman, dkk., 1997, Sindhunata, 2002, dan Achmalia D, 2007). Atas ulahnya itu, Bonek acap kali menjadi musuh bersama (*publik enemy*) suporter sepakbola Indonesia. Persebaya bahkan kerap “kecipratan” sanksi dari Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) atas aksi kurang terpuji Bonek.

Dengan lirik bernada peyoratif, suporter PSM memang sengaja mencari dan menantang Bonek. Benar saja. Kedatangan rombongan suporter PSM, ternyata sudah dinantikan pula oleh Bonek. Begitu bus yang dinaiki rombongan suporter PSM meninggalkan Pelabuhan Tanjung Priuk, beberapa remaja dari pinggir jalan berkaos hijau bertuliskan Bonek, tiba-tiba melempari bus suporter PSM dengan batu. Beberapa suporter PSM turun dari bus dan membalas melempar. Aksi lempar batu di jalanan tak terhindarkan. Aksi ini pun berlanjut hingga di halaman parkir Stadion Gelora Bung Karno Jakarta. Padahal, pembukaan Babak Delapan Besar masih beberapa hari lagi. Akibat aksi saling lempar batu itu, beberapa suporter PSM dan Bonek dikabarkan mengalami luka. Namun, tidak ada korban jiwa (meninggal) dalam peristiwa ini.

Kisah di atas adalah salah satu bentuk loyalitas suporter terhadap tim PSM. Bahkan, di mana pun PSM bertanding, dipastikan di situ pula ada suporter. Dalam filosofi sepakbola, sebuah tim sepakbola tak akan berarti apa-apa tanpa dukungan suporter. Jadi, jangan terkejut bila suporter seringkali disebut pemain ke-13, yang selalu berada di pinggir lapangan memberikan dukungan moral saat tim kesayangannya bertanding. Suporter memang tidak bermain di dalam lapangan. Tetapi perannya di pinggir lapangan stadion serta di luar lapangan, menjadikan suporter bagian dari “integral” tim.

Tradisi loyalitas suporter PSM terhadap timnya sudah dilakukan sejak dulu, sejak PSM tampil di era perserikatan tahun 1950-an, dan terus berlangsung sampai saat ini. Bentuk loyalitas dan dukungan suporter tidak hanya diperlihatkan saat PSM bertanding di Makassar, melainkan juga di luar Makassar. Salah satunya, saat PSM masuk ke Babak Delapan Besar di Jakarta.

Suporter sepakbola di Indonesia memang terkenal di dunia, dan mereka umumnya dikenal fanatik. Selain PSM, suporter sepakbola yang juga dikenal fanatik, antara lain, *The Jakmania* (Persija Jakarta), *The Viking* (Persib Bandung), *Aremania* (Arema Malang), *Bonek* (Persebaya Surabaya), *Pasoepati* (Persis Solo), dan *Mahesa Jenar* (PSIS Semarang). Suporter ini tercatat kerap mengikuti serangkaian tur timnya di luar kota. Dalam catatan *Sport Marketing* yang bermarkas di Inggris, "Initiative Futures Sport and Entertainment" pada 2012, suporter Indonesia masuk ke dalam daftar 10 suporter sepakbola paling fanatik di dunia, dan menempati urutan ke tiga, di bawah suporter Inggris dan Argentina ([www.apasih.com](http://www.apasih.com), diakses pada 22 Oktober 2017).

Perlu juga dicatat, sejarah kelam kerap pula menyertai perjalanan suporter PSM, baik saat PSM main di kandang (*home*) maupun di tandang (*away*). Pada awal 2000-an, sebelum bertolak ke Jakarta memberikan dukungan karena PSM lolos Delapan Besar, suporter menghendaki tiket kapal laut digratiskan. Apabila keinginannya ditolak, mereka mengancam akan melakukan perusakan terhadap fasilitas di Pelabuhan Makassar. Peristiwa ini sering terulang, terutama bila PSM "lolos" ke Senayan.

Pada Liga Indonesia VIII, misalnya, ratusan suporter berkumpul di Pelabuhan Makassar sejak sore hingga dini hari. Di

antara suporter itu, ada pula yang melakukan orasi dan meminta pihak Pelni menggratiskan mereka naik ke kapal laut menuju Jakarta. Namun, pihak Pelni tidak bersedia memenuhi tuntutan tersebut. Karena belum ada titik temu, Wali Kota Makassar, pengurus PSM, pengelola PSM, pihak Pelni, dan perwakilan suporter, kemudian bertemu dan membahas persoalan ini sehari-hari. Akhirnya diputuskan, suporter tetap diberangkatkan ke Jakarta dengan kapal Pelni, tetapi diberikan potongan harga tiket kapal laut. Karena ulah suporter yang kadang dianggap "berlebihan" dan mengecewakan beberapa pihak, sehingga saat itu sempat muncul wacana "sebaiknya PSM tidak usah lolos ke Jakarta".

Telah banyak yang mengulas aksi suporter sepakbola di Indonesia. Namun, kebanyakan dari mereka hanya melihat sisi fanatisme suporter, konflik yang berujung pada bentrokan antarsuporter, serta aksi anarkis mereka. Dalam tulisan ini, saya tidak akan mengulas bagian itu. Saya lebih tertarik melihat keragaman kelompok suporter PSM, relasi sosial antarkelompok suporter PSM, serta solidaritas di antara kelompok suporter PSM.

## **Suporter dan Penonton Sepakbola**

Dalam tulisan ini, saya akan membedakan siapa itu suporter dan penonton di dalam sebuah pertandingan sepakbola. Sepintas, memang, hampir tidak ada perbedaan antara suporter dengan penonton. Untuk yang pertama, siapa sebenarnya *layak* disebut suporter? Bila merujuk pernyataan Chols. J.M dan Hassan S., di dalam Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia, kata suporter berasal dari kata kerja (*verb*) dalam Bahasa Inggris, "to support" dan akhiran (*suffict*) – er. *To*

*support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Dengan demikian, suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suporter atau dukungan (1988:85).

Menurut Soekanto, suporter adalah bentuk kelompok sosial yang relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*) (1990:81). Senada, Soeprapto, juga mengartikan suporter sebagai kerumunan orang-orang yang berkumpul di tempat yang sama (2010:32). Dari dua ahli ini, Soekanto maupun Soeprapto, sama-sama sepakat melihat suporter sebagai kerumunan dari sekumpulan orang-orang di tempat yang sama, di mana mereka tidak saling mengenal satu sama lain, serta (kerumunannya) tidak direncanakan. Mereka berkumpul di satu “titik” disebabkan oleh stimulus (rangsangan) yang datang dari luar, dan bersifat spontanitas.

Pengertian suporter di atas tentu saja berbeda dengan suporter sepakbola. Suporter PSM adalah aktivitas terencana, teratur, terkoordinir secara massif, dan mempunyai tujuan yang sama, yakni memberikan dukungan hingga PSM juara. Suporter tidak hanya memberikan dukungan pada saat PSM bertanding *away* dan *home*, melainkan juga mengikuti perkembangan PSM di semua pemberitaan media.

Suporter PSM terkenal dengan aksi fanatik yang cenderung militansi. Salah satu sikap yang acap kali ditunjukkan adalah kuatnya keinginan mereka agar PSM selalu memenangkan pertandingan. Maka, jangan sampai terkejut bila melihat suporter sedih, menangis, dan bahkan bikin kerusuhan bila tim kesayangannya menelan kekalahan, dan gagal juara. Sebaliknya, jangan pula kaget bila melihat euforia kegembiraan suporter

menyambut kemenangan timnya, dengan melakukan konvoi atau *arak-arakan* di jalanan.

Suporter PSM juga dikenal dengan kreativitasnya memberikan dukungan kepada tim kesayangannya. Salah satu bentuk dukungan moral suporter adalah bernyanyi dan meneriakkan *yel-yel* kemenangan buat tim. Sebelum pertandingan digelar, suporter ini tampak semangat bernyanyi dan meneriakkan *yel-yel* kemenangan buat timnya. Nyanyian dan teriakan *yel-yel* tersebut dilakukan sejak wasit tengah meniupkan peluit pertandingan, hingga pertandingan usai. Supaya terdengar kompak dan padu, nyanyian dan teriakan *yel-yel* ini dipimpin oleh *dirigent*. Untuk suporter PSM, yang biasa memimpin nyanyian dan teriakkan *yel-yel* adalah Panglima Laskar Ayam Jantan, Daeng Uki, dan suporter The Macz Man, Coklat.

Suporter juga tak ingin ketinggalan memberikan dukungan buat PSM di luar lapangan. Antara lain, membikin dan kemudian menjual atribut “berbau” PSM, seperti baju kaos dan syal, kepada suporter atau pendukung “lepas” PSM. Meski uang hasil penjualan atribut ini masuk ke dalam kas suporter tertentu, namun segala atribut yang dipakai saat menonton pertandingan di stadion, menjadi penyemangat bertanding skuad PSM. Maka, jangan heran, ketika PSM bertanding di Stadion Andi Mattalatta Makassar, seisi stadion hampir berwarna merah, sesuai warna kebesaran pakaian resmi PSM.

Apa yang dilakukan suporter terhadap PSM, adalah salah satu bentuk fanatisme mereka. Fanatisme dapat juga diartikan “kecintaan yang membabi buta”. Pada situasi seperti ini, individu beranggapan apa yang diidolakan adalah

yang paling benar dan baik menurut perspektif mereka. Bentuk fanatisme bisa bersifat positif dan negatif, dan karenanya, kadang tidak rasional di mata orang lain. Karena sudah terlanjur “cinta mati”, fanatisme bisa menjadi semacam ideologi. Dengan demikian, fanatisme dapat juga dipandang sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam; (1), berbuat sesuatu dan menempuh sesuatu atau memberi sesuatu; (2), dalam berpikir dan memutuskan; (3), dalam mempersepsi dan memahami; serta (4), dalam merasa (Mubarok, 2008, diakses dari <http://www.mubarokinstitute.blogspot.com>, pada 12 Desember 2017). Bila individu yang memiliki kecenderungan fanatisme berlebihan pada suatu tim sepakbola berada dalam situasi massa, individu tersebut cenderung bertindak agresif disebabkan terjadi deindividuasi (Indriyanti, 2003:39).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ketiga edisi tahun 1990, penonton secara harfiah berasal dari awalan “pe” dan kata kerja “tonton” dalam Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, awalan “pe” diartikan orang yang melakukan pekerjaan sesuai sesuai dengan kata kerja. Bila kata kerjanya “tonton”, penonton berarti orang yang menonton pertunjukkan atau tontonan.

Terdapat perbedaan mendasar antara penonton dan suporter dalam pertandingan sepakbola. Sejauh ini, penonton cenderung terlihat pasif dan monoton. Mereka hanya menonton pertandingan, dan setelah pertandingan selesai, mereka pulang ke rumah. Ekspresi yang ditunjukkan (apabila timnya kalah atau menang) umumnya “biasa-biasa saja”. Tak ada ekspresi “berlebihan”, seperti halnya suporter, yang melakukan konvoi di jalanan usai menyaksikan pertandingan di stadion, bentrok antar suporter, atau ikut-ikutan

(bikin) rusuh bila timnya kalah. Ekspresi yang umum dilakukan penonton adalah bertepuk tangan dan berteriak kegirangan bila timnya mencetak gol atau menang, serta berteriak panjang “Huuu”, jika pemain lawan mengasari pemain tim yang didukung saat pertandingan. Para penonton, betul-betul datang ke stadion untuk menonton, sekaligus menikmati permainan bola. Sebab, sama seperti suporter, penonton juga hobi menonton dan bermain bola.

Supaya tidak bias, Suryanto kemudian membagi istilah penonton menjadi tiga bagian, yaitu, *pertama*; penonton maknanya lebih luas ketimbang suporter. Artinya, setiap suporter adalah penonton, tetapi tidak semua penonton adalah suporter; *kedua*, tidak semua penonton menggunakan atribut tim kesayangannya, sehingga sulit mengidentifikasi apakah seseorang itu suporter atau penonton, dan *ketiga*, penonton dan suporter juga bisa melakukan tindakan agresi ketika berada dalam suatu situasi dan kondisi lingkungan tertentu (Suryanto, dalam [suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/09/perbedaan-istilah-antara-penonton-dan-sepakbola/](http://suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/09/perbedaan-istilah-antara-penonton-dan-sepakbola/), diakses pada 20 Desember 2017).

### **Menjalin *Rapport* dengan Suporter**

Saya mulai berkenalan dengan seluk-beluk dan kehidupan suporter PSM ketika menjadi wartawan di salah satu koran harian di Makassar. Di koran itu, saya menempati *desk* olahraga, yang khusus meliput PSM Makassar pada 2001 hingga 2008. Karena meliput PSM, otomatis saya diharuskan mengenal kelompok suporter di Makassar. Sebab, kehidupan suporter selalu menarik diberitakan. Berita bola tanpa menyertakan komentar suporter terasa “kering”. Komentar-komentar dari kalangan suporter PSM itulah, yang kadang menjadi daya tarik sebuah pemberitaan. Lagipula, ini juga

menyangkut bisnis koran. Ketika memuat komentar suporter, apalagi disertai foto individu dan kelompoknya yang tengah beraksi, itu bisa mendongkrak pembelian koran. Setidaknya, mereka yang terpajang komentar atau fotonya, seringkali membeli koran yang terbit pada hari itu.

Karena sering bertemu dan berkomunikasi dengan suporter saat meliput latihan dan pertandingan PSM di lapangan, saya akhirnya menjadi saling mengenal. Hubungan kami terjalin akrab (*rapport*). Pun, lama-kelamaan, hubungan saya tidak lagi sebatas melakoni tugas sebagai wartawan, tetapi sudah dianggap teman, dan bagian dari orang yang sama-sama mendukung dan ingin melihat PSM berprestasi (juara). Alhasil, saya sering diundang pada acara informal, seperti “bakar-bakar ikan” di markas mereka, nongkrong sambil *ngopi* di warung kopi, dan juga pada acara hajatan *life cycle*.

Saya akui, salah satu yang menjadi “pintu masuk” saya bisa berakrab-akrab dengan kalangan kelompok suporter adalah Ocha Alim Bahri. Ia adalah Perdana Menteri The Macz Man (sekarang Presiden The Macz Man), yang merupakan kelompok suporter terbesar PSM. Saya dekat dengan Ocha Alim, lantaran ia adalah fotografer di Harian Tribun Timur, sekaligus rekan kerja saya di kantor tersebut. Bila PSM tengah menjalani tur di luar Sulawesi Selatan, atau menembus Babak Delapan Besar di Jakarta, kantor sering menugaskan saya beserta Ocha Alim untuk meliput.

Saat PSM berlaga di luar atau di Delapan Besar di Jakarta, saya sering bersama Ocha Alim terlibat “mengurusi” suporter. Setidaknya, Ocha Alim meminta saya menemani ia “menyambangi” anggotanya dan juga suporter lain ke tempat-

tempat mereka bermalam selama di Jakarta, dan kemudian memberikan sekadar “uang makan”. Dari perjalanan menemani itu, saya kemudian mendapatkan beberapa *angle* untuk dijadikan berita berupa “sisi-sisi unik suporter”.

Jelas, tulisan ini berupa ingatan saya yang tersimpan, dan tentunya, masih teringat selama bersama PSM dan suporter PSM, sekitar tujuh tahun. Bagi saya, jejak-jejak ingatan ini, mengikuti istilah Sutton dalam Pole (2008, dalam Darmawan, 2008:11), adalah semacam jembatan yang menghubungkan antara batas waktu silam dan masa kini, atau “*Memory trace as a continuous bridge across the temporal gap, bridging past and present.*” Dalam rangkaian ingatan ini, ada mekanisme psikologis yang melibatkan proses penyimpanan ingatan. Ada sejumlah benda yang bisa berfungsi sebagai pembawa jejak-jejak ingatan tersebut. Ingatan adalah kapasitas yang membawa seseorang ke peristiwa masa silam. Kita mengingat sesuatu, karena sesuatu itu pernah kita saksikan atau kita lakukan sebelumnya.

Bersama suporter, saya tidak hanya merasakan kegembiraan, tetapi juga kesedihan. Kalau PSM menang, kami ikut senang. Dan, ketika PSM kalah, kami ikut merasakan kesedihan, dan “marah-marah”. Demikian pula, saya beberapa kali merasakan ketakutan terkena lemparan batu ketika suporter PSM bentrok dengan suporter lain. Bahkan, untuk menghindari terkena lemparan batu ketika suporter PSM terlibat baku lempar batu dengan Bonek di Stadion Lebak Bulus Jakarta dan Stadion Gelora Bung Karno Jakarta, saya bersama pengelola PSM bersembunyi di tempat aman hingga petugas keamanan datang untuk meleraikan. Begitu pula, karena takut dilempari, saya dan beberapa official tim PSM tidak

berani memakai atribut PSM saat saya meliput pertandingan PSM melawan Persebaya di Stadion Gelora 10 November di Surabaya.

Demi kepentingan tulisan ini, sekaligus menyegarkan kembali ingatan terkait kondisi kekinian suporter PSM, saya kembali menemui dan mengajak berbincang-bincang suporter PSM, antara lain, Ocha Alim, Daeng Uki, Herry Patty (Ketua Ikatan Suporter Makassar, ISM). Saya menemui mereka secara terpisah, dan mengobrol dengan mereka tidak bersamaan. Saya memilih tiga orang itu, bukanlah tanpa alasan. Mereka adalah orang-orang yang sejak belasan tahun, dan mungkin puluhan tahun, tetap setia menjadi suporter PSM. Mereka juga kenyang pengalaman, serta merasakan senang dan getirnya bersama PSM. Kendati dekat dengan pemain dan manajemen tim, mereka tak segan-segan mengkritik permainan PSM, dan kebijakan yang ditempuh pengelola dan pengurus PSM. Maka dari itu, jangan mengaku suporter fanatik PSM bila tidak mengenal ketiga nama itu. Untuk memutakhirkan data, saya juga menelusuri internet dan mengutip pemberitaan dari media online lokal terpercaya terkait suporter PSM.

### **Lintasan Sejarah Tim PSM**

Tulisan ini memang secara khusus membahas soal kehidupan suporter PSM. Namun, tak elok rasanya bila tidak menyinggung tim PSM. Karena itu, meskipun sedikit, tulisan ini akan menyinggung juga sejarah perjalanan PSM dalam lintasan pentas sepakbola di Indonesia, yang sumber datanya saya ambil dari penelusuran internet, terutama di [https://id.wikipedia.org/wiki/PSM\\_Makassar](https://id.wikipedia.org/wiki/PSM_Makassar).

Sebelum bernama PSM seperti yang kita kenal saat ini, PSM dulunya bernama

Makassar Voetbal Bond (MVB), yang berdiri pada 2 November 1915, dan merupakan klub sepakbola tertua di Indonesia. Ketika bernama MVB, tim ini diperkuat oleh gabungan pemain asal Belanda dan pemain putra daerah binaan Hindia Belanda, seperti Sagi dan Sangkala. Pada dekade 1926-1940, nama MVB sudah terkenal, dan menjadi tim yang disegani lawan-lawannya. Saat itu, MVB sudah melakukan serangkaian pertandingan melawan klub sepakbola dari dalam dan luar negeri, di antaranya klub dari Jawa, seperti Quick, Excelsior, HBS, dan klub di Sumatera, Kalimantan, dan Bali. Sedangkan klub dari luar yang dijajal MVB adalah klub di Hongkong dan Australia.

Sayangnya, ketika pasukan Jepang masuk ke Makassar, kiprah MVB pun terhenti. Tentara Jepang melakukan penangkapan terhadap semua pemain Belanda, termasuk yang memperkuat MVB, sedangkan sebagian pemain pribumi dijadikan Romusha dan juga dikirim ke Myanmar. Praktis, MVB tak lagi memiliki pemain-pemain top. Namun, untuk mendapatkan dukungan masyarakat setempat, terlebih lagi nama MVB sudah dikenal publik, Jepang tidak “mematikan” dan menutup MVB. Jepang malah membiarkan MVB tetap eksis, dan membiarkan masyarakat untuk mengganti nama MVB menjadi nama berbau lokalitas. Akhirnya, nama MVB berubah menjadi Persatuan Sepakbola Makassar (PSM), seperti yang kita kenal saat ini.

Lepas dari masa penjajahan kolonial, PSM mulai mengadakan reorganisasi dan reformasi di bawah pimpinan Achmad Saggaf yang terpilih menjadi Ketua PSM. Salah satunya, mengadakan ekspansi ke Jawa untuk menjalin relasi dengan PSSI pada 1950. Di era-era ini, banyak

bermunculan pemain bintang PSM. Yang paling fenomenal adalah Ramang, yang kemudian menjadi legenda PSM. Ramang tidak hanya membawa nama PSM, tetapi juga nama Indonesia di pentas sepakbola internasional saat membela Tim Nasional Indonesia. Untuk mengenang kehebatan Ramang di lapangan hijau, pemerintah Kota Makassar kemudian membuat patung Ramang di Karebosi Makassar.

Salah satu yang menjadi ciri khas PSM adalah permainan keras dan cepat. Gaya permainan ini tetap dipertahankan hingga kini, meskipun dihuni pemain-pemain dan pelatih yang berbeda. Setiap mengikuti kompetisi di Indonesia, PSM dianggap satu-satunya tim yang paling stabil. Saat PSSI memberlakukan dikotomi terhadap tim-tim yang berlaga di sepakbola nasional ke dalam divisi utama, divisi satu, dan divisi dua, hanya PSM satu-satunya tim yang berasal dari era perserikatan yang tidak pernah terhempas ke level di bawahnya (divisi satu). Prestasi PSM di kompetisi sepakbola Indonesia terlihat stabil, meski prestasinya kadang naik-turun.

Berikut deretan prestasi yang ditorehkan PSM selama mengikuti persepakbolaan di Indonesia;

#### *Liga Domestik:*

Perserikatan (1931-1994), Divisi Utama (1994-2008), Liga Super Indonesia (2008-2010), Liga Primer Indonesia (2011-2013), Liga Super Indonesia (2014-2016), Liga I Gojek Traveloka (2017).

Juara: 1956-1957, 1964-1965, 1965-1966, 1991-1992, 1999-2000

Runner up: 1951, 1959-1961, 1964, 1993-1994, 1995-1996, 2001, 2003, 2004

Third-place: 2011

Semifinal: 1996-1997, 2002

#### *Piala Domestik:*

Juara Jusuf Cup: 1965, 1967, 1975, 1978, 1980, 1984, 1999

Juara Soeharto Cup: 1974

Juara Habibie Cup: 1993, 1995, 1996, 1997

#### *Kejuaraan Asia:*

Piala Winners Asia: Perempat-final: 1997-1998

Liga Champions AFC: Perempat-final: 2000-2001, Semifinal: 2005

#### *Internasional:*

Ho Chi Minh City Cup: Juara: 2001

(sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/PSM\\_Makassar](https://id.wikipedia.org/wiki/PSM_Makassar), diakses pada 27 Desember 2017)

### **Transformasi Suporter; Dari Tampilan "Garang" Menjadi Kreatif**

Suporter PSM memang unik. Ia tidak seperti suporter sepakbola lain di Indonesia, yang hanya punya satu nama kelompok suporter. Sebut, misalnya, Persija Jakarta dengan The Jakmania, Persib Bandung (The Viking), Arema Malang (Aremania), Persebaya (Bonek). Kelompok suporter inilah yang mewadahi dan menaungi semua suporter di bawah satu tim sepakbola. Namun, suporter PSM tidak demikian. Tim PSM punya banyak nama kelompok suporter, yang tiap-tiap kelompok punya pemimpin dan ciri khas tersendiri dalam memberikan dukungan buat PSM.

Mengenai berapa jumlah pasti kelompok suporter PSM, saya masih kesulitan memperoleh data-datanya. Sejak dulu memang seperti itu. Di antara mereka itu, ada yang terkesan timbul-tenggelam. Maksudnya, mereka ada yang tiba-tiba muncul pada saat kompetisi sepakbola

Indonesia berlangsung. Tapi, setelah kompetisi selesai, mereka juga ikut menghilang. Selanjutnya, pada musim kompetisi berikutnya, mereka muncul lagi dengan mengusung nama kelompok yang sama, tetapi nama-nama pengurusnya berbeda. Ada juga dengan orang yang sama, tapi nama kelompok yang berbeda. Juga, ada pula yang memilih pindah ke kelompok suporter lain, atau tidak aktif lagi mendukung PSM. Atau, ada juga yang masih menggunakan nama kelompoknya, namun jumlah mereka tidak sampai 10 orang.

Dari sekian nama kelompok suporter PSM, mereka yang masih aktif hingga saat ini (2017), antara lain, ISM, The Macz Man, The Macz Girls, Laskar Ayam Jantan, The Red Gank, Kelompok Suporter Makassar (KSM), Mappanyukki, Hasanuddin, Kopaskar, Komunitas Vip Selatan (KVS), Komunitas Vip Utara (KVU), dan Komunitas Vip Paling Utama, Suporter Dealos, Suporter Reformasi, Komando, Suporter Bias, Suporter Kubis, Karebosi, Gunung Lokong, Suporter PKC (Pongtiku, Kalumpang, dan Cumi-cumi), Zaigar, dan Antang Community.

Menariknya, terbentuknya kelompok suporter PSM bukan atas prakarsa pengelola dan pengurus PSM<sup>19</sup>, melainkan atas inisiatif

---

<sup>19</sup>Perlu dibedakan antara pengurus PSM dan pengelola PSM. Pengurus PSM adalah orang-orang yang duduk di dalam kepengurusan PSM (biasanya mantan pemain PSM, pengusaha, dan pejabat publik), dan di bawah naungan Pengurus daerah (Pengda) PSSI Sulawesi Selatan sebagai induk sepakbola Sulawesi Selatan. Layaknya organisasi sepakbola, kepengurusan PSM juga membina anak-anak dari berbagai usia, yang dimasukkan ke dalam Tim PSM junior, dan sering mengikuti kompetisi sepakbola tingkat usia. Sementara pengelola PSM adalah mereka yang menangani PSM senior di pentas sepakbola Liga Indonesia secara profesional, termasuk merekrut pemain lokal dan pemain asing untuk dimasukkan ke dalam Tim PSM.

mereka sendiri. Umumnya, diawali dari keseringan berkumpul membahas PSM di suatu tempat tertentu, lalu tiba-tiba terbersit keinginan untuk membentuk kelompok suporter. Namun, sejatinya, orang-orang ini adalah pencinta dan penggemar berat PSM, dan di antara mereka, ada yang sering menonton pertandingan PSM di luar kandang (*away*).

Apabila melihat eksistensi dan keragaman nama kelompok suporter PSM, bisa dimaklumi jika ada yang kemudian menganggap mereka terbelah, tidak kompak, tidak solid, dan rawan konflik. Dari asumsi itu, kemudian berkembang pula anggapan mereka bakal saling berkontestasi untuk menjadi suporter terbaik di mata publik. Namun, anggapan tersebut dibantah Ocha Alim. Menurutnya, di sinilah keunikan suporter PSM dibanding suporter lain di Indonesia. Dengan adanya keragaman suporter, itu menunjukkan suporter PSM memang dinamis. Dari keragaman itulah, sehingga bisa diketahui varian karakter mereka dalam memberikan dukungan kepada PSM.

The Macz Man, misalnya. Sejak pertama kali muncul di depan publik sekitar awal tahun 2000-an, suporter ini langsung “mencuri” perhatian para pencinta sepakbola Makassar. Bukan hanya anggotanya yang kebanyakan remaja dan anak sekolahan (SMA), tetapi juga bentuk dukungan yang mereka berikan kepada PSM lain dari biasanya. Boleh dikata, The Macz Man yang pertama kali memelopori bernyanyi dan meneriakkan *yel-yel* saat PSM bertanding di Stadion Andi Mattalatta, Makassar. Selain itu, gaya tampilan luarnya yang unik, seperti baju seragam bertuliskan The Macz Man dengan gambar “Ayam Jago”, dandanan rambut yang kadang dicat merah, serta mengenakan syal, menjadi pembeda The

Macz Man dengan kelompok suporter PSM lainnya. Mereka juga menempati bangku “khusus” di wilayah Tribun Terbuka.

Untuk merasakan bagaimana suasana kelompok suporter memberikan dukungan PSM dari Tribun Terbuka, saya pernah ikut bergabung bersama mereka. Karena jadwal pertandingan PSM dimulai pukul 19.30 Wita, saya sudah berada di lokasi sekitar pukul 17.00 Wita. Hal ini saya lakukan supaya bisa mendapatkan tempat yang “nyaman”. Ternyata, pada jam-jam seperti itu, suporter dan penonton di Tribun Terbuka sudah ramai. Bangku juga hampir penuh.

Sebelum pertandingan berlangsung, dua *dirigen* berdiri di atas pagar pembatas sambil menghadapkan wajah ke arah penonton, bukan ke arah lapangan pertandingan. Sepanjang pertandingan hingga selesai, *dirigen* inilah yang kemudian memimpin lagu-lagu dan meneriakkan *yel-yel* tanpa menggunakan pengeras suara. Saat itu, yang menjadi *dirigen* adalah Coklat dan Daeng Uki, dari The Macz Man. Tak jauh dari situ, beberapa orang berdiri sambil memegang alat musik drum. Jadi, sambil menyanyi atau meneriakkan *yel-yel*, mereka mendapat iringan alat musik, sehingga terdengar berirama.

Tentu saja, suasana menonton pertandingan dari arah VIP Utama dengan Tribun Terbuka, sangat kontras. Penonton di Tribun Terbuka tampak duduk dan berdiri berdesak-desakan, sehingga hawa di sekitarnya terasa panas. Lagipula, bila melihat kapasitas stadion, boleh jadi, daya tampung penonton di Tribun Terbuka sudah tidak lagi mencukupi. Meskipun saya merasakan kegerahan selama menyaksikan jalannya pertandingan PSM, namun nuansa “menjadi suporter” sangat terasa di Tribun Terbuka. Di Tribun Terbuka, kami bersama-

sama bernyanyi, bersama-sama meneriakkan *yel-yel*, dan tak lupa pula, bersama-sama bergoyang. Hal ini berbeda seperti yang saya rasakan ketika menonton di deretan kursi di VIP Utama. Sebagai wartawan peliput PSM, panitia memberikan saya semacam *privilege* menonton pertandingan di VIP Utama. Di sini, semua wartawan mendapatkan tempat duduk yang nyaman. Seringkali ada juga satu-dua penonton yang memberikan teriakan penanda semangat, namun suara teriakan tersebut terasa “berbeda”, lantaran tidak ada yang mengkoordinir.

Kembali pada pertanyaan, mengapa kelompok suporter PSM tampak beragam dan berbeda-beda? Ibarat kanopi, mengapa mereka tidak satu nama saja, seperti halnya suporter sepakbola di Indonesia? Sebenarnya, secara tak langsung, keragaman kelompok suporter PSM ini terkait “ideologi” (tanda petik) atau cara pandang individual dan kemudian mempengaruhi perspektif kelompoknya terhadap PSM. Sebelum bermunculan banyak suporter PSM seperti saat ini, suporter PSM yang terkenal saat itu adalah ISM, Mappanyukki, dan Hasanuddin. Tiga suporter ini telah ada sejak PSM tampil di era perserikatan tahun 1980-an, dan masih eksis hingga kini. Dari tiga kelompok suporter ini, ada yang anggotanya memisahkan diri (keluar), dan kemudian membentuk kelompok suporter baru.

Yang menjadi ciri khas dari tiga kelompok suporter ini adalah karakter mereka yang terkesan “garang”. Adanya penyebutan Stadion Mattalatta “angker” oleh tim lawan, tak lain adalah akibat aksi kelompok suporter ini yang selalu melakukan aksi teror dan intimidasi. Alhasil, tim lawan jarang memetik poin penuh di Makassar. Karena itulah, istilah “angker” lalu dimaknai sebagai kekalahan buat tim

tamu.

Dari sini pula, lambat laun, muncul stigma kalau suporter PSM sering mengintimidasi tim-tim lawan yang akan bertanding di Makassar. Memang, intimidasi tersebut seringkali dibuktikan sejak kedatangan tim tamu di Makassar sampai mereka menuju ke stadion untuk bertanding. Tujuannya, untuk menjatuhkan mental tim lawan supaya kalah dalam pertandingan. Ketika mengetahui rombongan bus tim tamu menuju hotel tempat mereka menginap, puluhan suporter PSM sudah melakukan aksi teror dan intimidasi. Namun, sejauh ini, teror dan intimidasi yang mereka lakukan hanyalah kekerasan simbolik dan semiotik, dan tidak pernah sampai pada kekerasan fisik terhadap pemain. Kekerasan simbolik yang dilakukan adalah melempari bus tim lawan dengan telur mentah atau busnya dipukul-pukul pakai tangan. Dengan cara begini, suporter PSM berharap semangat bertanding pemain akan runtuh, sehingga tidak berkonsentrasi penuh menghadapi PSM. Sedangkan kekerasan semiotik berupa mengeluarkan kata-kata ancaman dan kasar.

Kehadiran kelompok suporter PSM yang baru, akhirnya mengalami transformasi. Mereka tidak mengikuti jejak para seniornya yang terkesan tampil “garang”, dan melakukan aksi teror dan intimidasi. Mereka mengubah image “garang” menjadi wajah baru, kreatif. Meski begitu, sikap fanatik dan militan terhadap tim PSM tidak pernah surut. Mereka tetap cinta mati untuk PSM, dan selalu menginginkan kemenangan buat PSM. Sebaliknya, kelompok suporter senior, seperti ISM, Mappanyukki, dan Hasanuddin, yang anggotanya kini kebanyakan berusia 45 ke atas, tidak lagi melakukan aksi “garang” seperti dulu. Meski begitu, mereka tetap menjadi suporter, sekaligus pengamat yang

aktif. Hal ini dibuktikan, mereka tak segan-segan mengeritik keras penampilan PSM, sertatindakan yang dilakukan pelatih maupun pengelola PSM. Apabila prestasi PSM terpuruk, media paling sering meminta komentar dari kalangan kelompok suporter senior. Mereka ini dikenal paling kritis di media.

Yang menarik, meski nama kelompok suporter berbeda-beda, mereka tidak pernah merasa berbeda. Prinsipnya, nama boleh berbeda, tapi tujuan mereka tetap sama, yakni mendukung dan mencintai PSM.

*“Tidak apa-apa kami berbeda nama. Nama (kelompok suporter) itu cuma simbol. Yang menyatukan kita semua adalah, karena kita sama-sama mencintai PSM. Kalau bukan seperti kami ini yang memberikan dukungan dan semangat buat PSM, siapa lagi yang kami harapkan? Karena itu, sampai kapan pun, kami akan tetap memberikan dukungan moril buat PSM.” (Daeng Uki, Panglima Laskar Ayam Jantan).*

### **“Duduk sama Rendah, Berdiri sama Tinggi”; Relasi Antar kelompok Suporter**

Dalam istilah Sosiologi, hubungan antar sesama kelompok suporter dinamakan relasi atau *relation*. Michener dan Delamater (dalam Hidayati, 2014:22) membagi relasi sosial ke dalam empat tahapan, yaitu: a) *Zero contact*, yakni kondisi di mana tidak terjadi hubungan antara dua orang; b) *Awareness*, yakni seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain, c) *Surface contact*, yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya, dan d) *Mutuality*, yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadinya tidak saling mengenal (*asing*).

Jalinan antara individu atau kelompok yang berlangsung dalam jangka waktu lama akan menghasilkan suatu pola, yang dinamakan relasi sosial. Relasi sosial ini pun kemudian dibagi atas dua, yaitu a) Relasi sosial *assosiatif*, yakni proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu, dan b) Relasi sosial *dissosiatif*, yakni proses yang terbentuk karena oposisi, misalnya persaingan (Spradley dan Mc Curdi, dalam Astuti, 2012:1).

Relasi sosial antar kelompok suporter mulai terbangun sejak mereka membentuk satu wadah bernama kelompok suporter. Sebelumnya, masing-masing kelompok suporter ini tidak mengenal satu sama lain. Selain secara geografis mereka berjauhan, juga tidak ada alasan kuat yang bisa mempertemukan dan menyatukan mereka. Dalam sebuah kelompok suporter, di situ banyak ragam identitas. Mulai gender, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Namun, setelah pertemuan berlangsung intens dan terus-menerus, mereka akhirnya menjadi saling mengenal dan kemudian akrab. Relasi sosial ini juga menyangkut hubungan antarindividu dengan kelompok suporter PSM lain dan antara masing-masing kelompok suporter.

Meski berbeda “bendera”, relasi sosial antarkelompok suporter PSM tergolong baik. Model pergaulan yang mereka anut adalah kekeluargaan. Keakraban yang mereka bangun tidak terpaku pada aktivitas dukung-mendukung PSM saja. Akan tetapi, di luar aktivitas mendukung PSM, mereka juga kerap bertemu dan berinteraksi. Ketika misalkan terbentuk kelompok suporter baru, kelompok baru ini akan mengundang kelompok suporter lain untuk hadir pada acara *launching*-nya. Ini juga sekaligus

memperkenalkan, bahwa telah lahir lagi keluarga baru suporter PSM.

Selain menginformasikan dan mengundang jika terbentuk kelompok suporter baru, relasi sosial antarkelompok suporter PSM juga tergambarkan dengan saling mengundang dan mengunjungi bila salah seorang anggota menggelar hajatan sosial (*life cycle*), seperti pesta pernikahan, akikah, serta kegiatan santai lainnya, seperti nonton bareng pertandingan sepakbola, yang selalu disertai acara “bakar-bakar ikan” di markas komunitas kelompok suporter yang mengadakan hajatan.

Relasi sosial juga tampak ketika kelompok suporter akan menonton pertandingan PSM di stadion. Memang, masing-masing kelompok suporter berkumpul di markasnya serta membawa bendera sendiri menuju stadion. Namun, setibanya di stadion, mereka lantas tidak bersikap eksklusif, atau hanya bergaul dengan kelompoknya. Di dalam stadion, identitas mereka telah melebur menjadi satu, membaurkan diri dengan kelompok suporter lain, dan duduk berdampingan. Bagi suporter, segala atribut sosial yang melekat pada diri telah dilepas ketika mereka sama-sama menyaksikan pertandingan PSM di stadion. Status sosial mereka saat itu sama, yaitu “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”.

Di luar stadion, meski berbeda nama kelompok, mereka tetap saling menyapa di jalan. Berkat PSM, terjadi semacam ikatan emosional di antara mereka. Salah seorang suporter perempuan yang tergabung di The Macz Girl, Ani (42, samaran), mengaku berani melintasi jalan-jalan kecil di Kota Makassar. Ketika akan melewati jalan tersebut, dan di situ ia melihat ada anak laki-laki *nongkrong*, ia akan memberikan kode

berupa “suitan”. Suitan ini semacam kode yang hanya dipahami oleh kelompok suporternya. Bila suitannya dibalas, anak laki-laki yang lagi berkumpul itu adalah teman suporternya. “Kalau sudah begini, mereka biasanya mengajak saya mampir mengobrol. Hehehe...” katanya.

### **Solidaritas Suporter: PSM Harga Mati**

Apa yang dialami oleh kelompok suporter PSM, tak terlepas dari solidaritas terhadap PSM. Para suporter adalah sekumpulan orang yang sangat mencintai PSM, dan ingin melakukan apa saja supaya PSM bisa juara di kompetisi sepakbola Indonesia. Karena bentuk kecintaan itulah, sehingga mereka kemudian mencari orang-orang yang satu visi dan misi (sama-sama mencintai PSM), dan selanjutnya mendirikan kelompok suporter. Dari perasaan individual yang sama inilah, apalagi ditambah dengan pengalaman emosional yang sama, akhirnya timbul semacam solidaritas di kalangan kelompok suporter.

Dalam bahasa Emile Durkheim, solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya, mereka akan menjalin persahabatan, hormat-menghormati, bertanggungjawab, dan memperhatikan kepentingan bersama (Soedijati, 1995:25).

Durkheim kemudian membagi solidaritas berdasarkan kategori masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Oleh Durkheim, masyarakat sederhana dimasukkan ke dalam solidaritas mekanik, sedangkan masyarakat modern ke dalam solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang

sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama, pengalaman yang sama, sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama. Pada intinya, suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu, karena semua orang yang berada di sekitarnya adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat di antara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan solidaritas organik didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi. Ketika pembagian kerja pada masyarakat bertambah, masyarakat mulai mengenal dunia modern, di mana kesamaan profesi dalam bekerja sudah tidak ada lagi. Pembagian kerja pada masyarakat seperti ini yang menjadi pemersatu dalam masyarakat bukanlah kesamaan rasa dan kesamaan profesi, melainkan karena adanya ketergantungan yang tinggi dalam suatu perusahaan kerja ataupun suatu industri pabrik (Doyle Paul Johnson, 1994:183).

Seperti dikatakan Durkheim tentang solidaritas organik, “itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif” (Johnson, 1994:184). Masyarakat organik dalam pandangan Durkheim “dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain (Ritzer, 2012:147). Menurut Ritzer (2012:145), solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Dari dua bentuk solidaritas yang dilontarkan Durkheim, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang paling tepat mendeskripsikan solidaritas kelompok suporter PSM adalah solidaritas mekanik.

Meski berbeda nama kelompok, namun pada dasarnya mereka semua memiliki kesamaan dalam ikatan emosional mendukung tim PSM. Mereka membentuk kelompok suporter, dan kemudian terlibat dalam segala aktivitas dukung mendukung PSM tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Ini murni dari kesadaran, karena semata-mata bentuk kecintaan terhadap tim kesayangan, PSM.

Selain itu, meski berbeda nama, semua kelompok suporter PSM telah bersepakat (meski tidak dalam bentuk tertulis) akan selalu menjaga nama baik PSM di mata suporter sepakbola lain. Karena itu, seperti dikemukakan di muka, kesan suporter “garang”, melakukan aksi teror dan intimidasi, telah diubah menjadi suporter kreatif, ramah, dan bersahabat. Sebenarnya, ini juga bentuk wujud solidaritas kelompok suporter PSM terhadap suporter lain. Sebagai bukti suporter PSM sekarang bersikap ramah dan bersahabat adalah selalu menyambut baik kedatangan suporter tim tamu yang akan menyaksikan langsung pertandingan di Stadion Andi Mattalatta. Bahkan, selama suporter tim tamu berada di Makassar, suporter PSM akan menemani, melindungi, dan melayani segala kebutuhan mereka hingga balik ke daerahnya. Sebenarnya, suporter PSM telah lama menjalin relasi dengan suporter dari tim berbeda. The Macz Man, misalnya, sering diminta oleh suporter lain untuk diajari menjadi *dirigen*.

Meski begitu, suporter PSM tetap mempertahankan karakter khas *a la* Bugis Makassar, yakni berani. Mereka memang selalu berusaha bersikap ramah dan menyambut terbuka persahabatan dari suporter lain. Akan tetapi, wujud solidaritas mereka akan terlihat ketika ada di antara mereka mendapat perlakuan kasar dari

suporter lain. Dan bila ini terjadi, semua kelompok suporter PSM akan bersatu. Mereka tetap menunjukkan kesolidan, kekompakan, dan persatuan. Tidak ada lagi pembeda antara kelompok suporter satu dengan yang lain. Hal seperti ini sudah sering dibuktikan saat suporter PSM terlibat bentrok dengan suporter dari tim lain. Ketika satu suporter PSM diganggu atau merasa tersakiti, maka itu sama saja mengganggu dan menyakiti semua kelompok suporter PSM.

## PENUTUP

Tidak seperti suporter sepakbola lainnya di Indonesia yang hanya punya satu nama, tim PSM memiliki banyak ragam kelompok suporter. Tiap-tiap kelompok punya nama-nama dan kepengurusan tersendiri, dan karakter yang berbeda. Jika pada era 1980-an hingga 1990-an karakter kelompok suporter terkesan “garang”, sejak dekade tahun 2000-an, kelompok suporter PSM telah bertransformasi dengan wajah-wajah baru; kreatif dan ramah terhadap tim tamu.

Keragaman suporter tidak lantas membuat mereka menjadi terbelah, dan terlibat konflik antarkelompok suporter. Sebaliknya, dengan adanya bentuk keragaman tersebut, membuat mereka bersatu dan menciptakan jalinan relasi sosial yang akrab antara kelompok satu dengan yang lainnya. Relasi keakraban di antara mereka, tidak hanya terlihat pada saat mendukung PSM di dalam stadion, tetapi di antara kelompok suporter tersebut juga sering saling mengundang pada hajatan sosial (*life cycle*), serta acara santai (ngumpul-ngumpul sambil “bakar-bakar ikan”).

Terbentuknya kelompok suporter PSM disebabkan oleh adanya rasa memiliki antara individu satu dengan individu yang lain terhadap PSM, sehingga melahirkan semacam ikatan emosional di antara untuk membentuk kelompok suporter. Karena itu, tidak ada sama sekali paksaan untuk masuk menjadi bagian dalam kelompok suporter. Meski berbeda-beda nama kelompok, namun mereka tetap bertekad untuk menjaga nama PSM di mata publik sepakbola di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmalia, D. 2007. *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Tindakan Anarkis Pada "Bonek"*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Astuti, S. 2012. *Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Basofi Soedirman, dkk. 1997. *BONEK Berani karena Bersama*. Surabaya: HIPOTESA.
- Budi, W. S. 2004. *Hubungan Antara Fanatisme Kedaerahan dengan Agresifitas Supporter Sepak Bola di Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Chols. J.M dan Hassan S. 1988. *Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Darmawan, Yusran. 2008. *Antropologi, Ingatan, dan Kesejarahan (Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)*. Tesis. Depok: Jakarta. Program Pascasarjana Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Hidayati, D. S. 2014. "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik", dalam *Jurnal Online Psikologi*. Nomor 2 Januari.
- Indriyanti, E. 2003. *Hubungan Fanatisme dengan Agresifitas*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lucky A., Novie, dan Setyowati, Rr. Nanik. 2013. "Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya)", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Voumel 1 tahun 2013*.
- Mubarok. A. 2008. "Sikap fanatisme dalam tinjauan Islam", diakses dari <http://www.mubarokinstitute.blogspot.com>, pada 2 Mei 2017.
- Poole, Ross. 2008. *Memory, History, and Claims of the Past, dalam Memory Studies*. Sage Publications.
- PSM Makassar, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/PSM Makassar](https://id.wikipedia.org/wiki/PSM_Makassar), diakses pada 23 Desember 2017.
- Ritezer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Saputro, Galuh dan Setyowati, Rr. Nanik. 2016. "Pandangan Bonek Tentang Konflik Antara Bonek dengan Aremania (Studi Pada Komunitas Bonek Balgo)", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016*.
- Sindhunata. 2002. *Catatan Sepakbola Sindhunata: Bola-bola Nasib*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002.
- Soedijati. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPm STIE Bandung.

- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soeprapto, SU. 2010. *Materi Kuliah Sosiologi Hukum*. Yogyakarta.
- Suryanto. 2009. “Perbedaan Istilah Antara Penonton dan Suporter Sepakbola”. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, di dalam [suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/09/perbedaan-istilah-antara-penonton-dan-sepakbola/](http://suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/09/perbedaan-istilah-antara-penonton-dan-sepakbola/), diakses pada 20 Desember 2017.